

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hampir sebagian besar orang tua mengalami kesulitan dalam memberi makan pada anak. Namun problem perilaku makan pada anak belum banyak yang mengkaji secara khusus perilaku seperti apa yang biasa ditunjukkan anak pada saat makan. Problem perilaku makan merupakan masalah yang sehari-hari di hadapi para ibu. Hampir sebagian besar ibu merasa tidak mampu mengatasi hal ini dan di anggap sebagai masalah yang wajar terjadi pada masa anak-anak. Oleh karena itu, orang tua atau ibu jarang membutuhkan bantuan profesional dan menangani masalah ini (Rifani, 2021).

Gejala kesulitan makan dijumpai pada usia anak sebesar 25%, jumlah tersebut akan meningkat sekitar 40-70% pada anak. Hal ini juga yang sering membuat masalah tersendiri bagi orang tua. Demikian juga penelitian Joko Widodo di Jakarta tahun 2010 yang menyebutkan pada anak pra sekolah usia 2- 3 tahun, didapatkan prevalensi kesulitan makan sebesar 33,6%. Sebagian besar 79,2% telah berlangsung lebih dari 3 bulan. Secara umum penyebab umum kesulitan makan pada bayi dibedakan dalam 3 faktor, diantaranya ya adalah hilangnya nafsu makan, gangguan fungsi saluran cerna, dan gangguan proses makan atau gangguan oral motor (Annif, 2015).

Global Nutrition Report melaporkan tahun 2018 menunjukkan Indonesia termasuk dalam 17 negara teratas dari 117 negara yang mempunyai tiga masalah gizi yaitu *stunting*, *wasting* dan *overweight* pada balita, Prevalensi ketiga masalah gizi tersebut yaitu *stunting* 37,2%, *wasting* 12,1% dan *overweight* 11,9%

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, balita stunting 30,8%, tahun 2019 turun menjadi 27,7%, akan tetapi masih dibawah target Nasional tahun 2024 sebesar 14%. Jumlah balita di Indonesia yang mengalami gizi buruk sebesar 3,9% dan yang menderita gizi kurang sebesar 13,8%. Menurut Profil kesehatan di Indonesia tahun 2020 balita 0-59 bulan sangat pendek 11,5%, sedangkan balita pendek 19,3%. Persentase balita usia 0-59 bulan dengan berat badan sangat kurang 3,9%, Sedangkan persentase berat badan kurang 13,8%.

Data prevalensi status gizi balita di Sumatera Utara 2020, persentase gizi kurang mengalami peningkatan dari 1,98% di tahun 2019 menjadi 3,41% di tahun 2020. Persentase balita pendek juga mengalami peningkatan dari 2,61 persen di tahun 2019 menjadi 3,90% di tahun 2020. Hal berbeda terjadi pada status gizi balita kurus, dimana persentase balita kurus tahun 2019 sebesar 2,13% mengalami penurunan di tahun 2020 menjadi 2,03% (Profil Kesehatan Sumut,2019).

Upaya untuk mengatasi kesulitan makan dapat dilakukan dengan cara farmakologi maupun non farmakologi. Upaya dengan farmakologi antara lain dengan pemberian multivitamin, dan mikronutrien lainnya. Sedangkan non farmakologi antara lain melalui minuman herbal atau jamu, pijat akupresur, dan akupunktur. Saat ini kebanyakan orang tua mengatasi kesulitan makan anak sebatas pemberian multivitamin tanpa memperhatikan penyebab. Hal tersebut akan berdampak negatif jika diberikan dalam jangka waktu yang lama (Asih & Mugiati, 2018).

Menurut penelitian Rahmawati.S, Murharyati.A, Nugraha.D,(2018) dengan menggunakan *Uji Independent T-Test* bahwa ada perbedaan tingkat nafsu makan pada kelompok perlakuan dan kontrol dengan nilai *p value* = 0.001 (<0,05). Ada pengaruh pemberian terapi akupresur terhadap peningkatan nafsu makan pada balita dengan nilai *p value* = 0.000 (<0.05) .

Profil kesehatan Kota Medan (2018), dari 857 balita 4,81% mengalami gizi buruk, 16,33% gizi kurang, 73,09% gizi baik, dan 5,77% mengalami gizi lebih. Berdasarkan data F1 Gizi (Pelaporan data bayi dan balita di posyandu) di Puskesmas Medan Sunggal Kecamatan Medan Sunggal pada bulan Februari 2018, jumlah anak balita yang mengalami gizi kurang sebanyak 34 orang dan yang mengalami gizi buruk sebanyak 4 orang. Anak balita yang mengalami gizi kurang terbanyak terdapat di Kelurahan Sunggal Lingkungan XIII yaitu sebanyak 5 anak balita yang mengalami gizi kurang dari 40 anak balita yang ada di lingkungan tersebut. Berdasarkan survey di PMB Mutiara/N.Purba dalam 6 bulan terakhir jumlah Balita yg telah ditimbang sebanyak 30 Balita, dan 1 diantaranya mengalami gizi kurang (2022).

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pemberian Terapi Akupresur Terhadap Peningkatan Nafsu Makan Pada Anak Usia 1-5 Tahun di PMB Mutiara/ N.Purba Medan Sunggal Sumatera Utara”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka Peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut adakah pengaruh terapi akupresur terhadap peningkatan nafsu makan pada anak usia 1-5 tahun di PMB Mutiara/ N.Purba Medan Sunggal Sumatera Utara.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh terapi akupresur terhadap peningkatan nafsu makan pada anak usia 1-5 tahun di PMB Mutiara/ N.Purba Medan Sunggal.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui Karakteristik Responden yang Mendapat Terapi Akupresur di PMB Mutiara/N.Purba Medan Sunggal
2. Mengetahui Peningkatan Nafsu Makan Balita Usia 1-5 tahun *Pre Test* dan *Post Test* Terapi Akupresur
3. Mengetahui Pengaruh Pemberian Terapi Akupresur Terhadap Peningkatan Nafsu Makan Balita Usia 1-5 tahun di PMB Mutiara/N.Purba Medan Sunggal

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penulis

Sebagai sarana belajar komprehensif bagi penulis untuk mengaplikasikan teori yang diperoleh selama perkuliahan dalam rangka menambah wawasan dilapangan khususnya yang berkaitan dengan penelitian dan sarana pemahaman teori yang diperoleh ke dalam praktek.

1.4.2 Bagi Tempat Peneliti

Sebagai masukan/informasi untuk menyusun intervensi terkait terapi akupresur terhadap peningkatan nafsu makan pada anak usia 1-5 tahun.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitain diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.